

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala potensi yang telah dimilikinya sejak lahir. Hal tersebut menandakan bahwa anak adalah insan yang mulia yang dipenuhi oleh segala proses dalam kehidupannya. Tahap perkembangan ini seorang anak perlu diberi bimbingan supaya mampu memahami berbagai hal tentang segala yang ada didunia dan lingkungnya, termasuk proses tumbuh dan berkembangnya.

Menurut Aisyah. S, dkk. (2013: 13) anak usia dini sering disebut sebagai masa peka atau usia emas (*golden age*), dimana setiap anak membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara optimal meliputi fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Begitu pentingnya seorang harus melewati setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan dengan sebaik mungkin supaya dapat tercapai secara optimal dalam diri anak. Tentu perlulah sesuatu bimbingan atau pendidikan yang mendasari atau menejmbatani anak dengan perkembangannya melalui keluarga atau lingkungan disekitar anak. Martuti (2010: 16) berpendapat bahwa jenjang pendidikan yang baik untuk anak harus didapat sejak usia dini, karena kemampuan terhebat dari manusia dalam menyerap berbagai pelajaran berlangsung ketika masih berusia dibawah lima tahun. Untuk itu suatu pendidikan sangat penting diberikan kepada anak melalui satuan pendidikan yang setara untuk anak atau biasa kita sebut dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan danperkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

PAUD sendiri merupakan pendidikan yang paling mendasar dan sebagai modal awal bagi manusia dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun sesuai tahapan perkembangannya.

Perkembangan anak terjadi secara terstruktur dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Suyadi dan Ulfa (2010: 59) perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu, adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa-kognitif dan moral-keagamaan. Aspek-aspek tersebut yang akan terus berkembang pada seorang anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Tahapan kematangan anak juga ditentukan seiring bertambahnya usia anak, maka sistem pada koordinasi tubuh akan mengalami proses perubahan kematangan menuju ke kedewasaan anak.

Masa anak-anak memiliki serangkaian proses perkembangan sesuai tahapannya untuk menuju masa kedewasaan. Anak perlu memiliki pondasi awal yang kuat dan baik, tidak hanya dari fisiknya tapi juga dari sisi psikologis anak, salah satunya adalah perkembangan emosional. Emosi juga sering kali diartikan sebagai kondisi kejiwaan dari setiap manusia, pola emosi yang sering muncul pada diri setiap individupun beragam, mulai dari pola negatif seperti marah, cemburu, takut dengan lingkungan sekitar atau pola positif seperti bahagia, rasa ingin tahu yang tinggi kerap kali terjadi pada diri setiap insan.

Monks, F.J., dan Konoers. (2004: 231) manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan yaitu perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis seseorang. Perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan kemampuan dan pencapaian. Tingkat kemampuan perkembangan tertentu dalam perkembangan mental disebut dengan kematangan (*maturity*). Salah satu pencapaian kematangan yang dicapai individu adalah perkembangan emosi. Emosi adalah kondisi kejiwaan seseorang, karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional.

Daniel Golman dalam Suyadi (2017: 113) mengatakan bahwa orangtua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Untuk itu lingkungan keluarga akan menjadi faktor pendukung anak dalam mengenal berbagai pola emosi yang dirasakan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak.

Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal). Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni dengan penyiapan suasana rumah yang tenang, kondisi masyarakat yang sejahtera serta bimbingan dari orang-orang yang ada disekitar anak. Kesejahteraan anak sudah diatur dalam UU No. 4 tahun 1979 pasal 9 bahwa “anak berhak mendapat perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar” (Masganti, 2017: 8). Kondisi dari keluarga atau lingkungan disekitarnya sangat berpengaruh terhadap anak.

Anak tumbuh dan berkembang dalam suasana lingkungan keluarga yang berbeda-beda, setiap keluarga mempunyai budaya dan ciri khas atau gaya tersendiri dalam mendidik anak sesuai dengan pola hidup atau kebiasaan masing-masing. Budaya seringkali dikaitkan dengan kebiasaan yang telah mendarahdaging atau sudah menjadi norma dalam masyarakat. Salah satu budaya yang sering kita jumpai disekitar adalah tentang budaya kesenian tradisional yang mungkin sekarang masih dilestarikan oleh sebagian kelompok keluarga saja, bahkan itu sudah menjadi ciri khas dalam sebuah keluarga itu sendiri, diantaranya adalah kesenian tradisional tari kuda lumping.

Tari kuda lumping atau orang Jawa menyebutnya sebagai pertunjukan *Jaranan*, yang mungkin bagi sebagian orang merupakan budaya tradisional dan tidak banyak orang yang bisa memainkannya. Karena perlu adanya teknik khusus dan pelatihan yang tidak biasa, seperti tarian yang mengandung unsur *magis* juga identik dengan adegan berbahaya, maka hanya mayoritas dari beberapa orang saja yang mungkin dibekali dengan kemampuan khusus untuk memainkan tari kuda lumping. Bagi beberapa keluarga yang sudah menurunkan budaya ini dari setiap generasi tentu akan terbawa dalam pola hidup keluarganya.

Anak pasti akan berkembang mengikuti pola atau gaya hidup masing-masing yang tentu tidak akan jauh dari keluarga terdekatnya terutama orangtua. Menurut Effendi (2010: 27) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan secara langsung pada 2 Januari 2021 di Desa Kademangan, Mojoagung, tepatnya di salah satu dusun yakni Dusun Kebondalem, menunjukkan bahwa mayoritas warganya merupakan pemain kesenian Kuda Lumpung. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, warga di dusun ini cenderung rukun dengan pola hidup yang lekat dengan kebudayaan. Tak heran, berbagai tarian daerah dan beberapa kesenian daerah khas masih terlihat semarak di kawasan ini. Salah satunya adalah kesenian Kuda Lumpung yang oleh para pemainnya dijadikan sebagai alat pelestarian budaya kesenian, hingga ada dijadikan sebagai salah satu bentuk pekerjaan atau mata pencaharian. Dengan banyaknya pemain kesenian Kuda Lumpung yang berada di Dusun Kebondalem, membuatnya mendapatkan julukan dari warga sekitar sebagai kampung *Jaranan* (tari kuda lumping).

Untuk mematangkan pertunjukan, biasanya para pemain akan rutin melakukan latihan. Di sela-sela aktifitas latihan, seringkali anak-anak kerap ikut melihat proses Latihan tersebut dari awal hingga akhir. Dalam pertunjukan latihan, terlihat ada dua anak yang rupanya berasal dari keluarga

pemain kuda lumping. Kedua anak ini diperkirakan memiliki usia 5 tahun. Saat diamati, meskipun proses latihan terkesan menakutkan, terlebih kesenian ini biasanya lebih banyak memprioritaskan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol dan sering muncul emosi agresif, marah, tidak bisa diatur namun anak-anak tersebut tidak memiliki rasa takut yang berlebihan. Bahkan, ketika ada adegan atau suara-suara keras yang muncul ketika latihan pun, justru anak-anak tersebut sangat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Belum lagi tampilan raut wajah yang gembira ketika mereka menyaksikannya. Ekspresi gembira yang muncul dari wajah sang anak, bisa menggambarkan emosi positif pada anak yang menunjukkan bahwa ia merasa nyaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Kebondalem Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Peneliti tertarik untuk mengetahui adakah emosi positif dari anak pemain kesenian kuda lumping. Dengan demikian peneliti dapat mengambil judul **“Emosi positif Anak Usia 5-6 Tahun Keluarga Pemain Kesenian Kuda Lumping Dusun Kebondalem Kademangan Jombang.**

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana bentuk emosi positif anak usia 5-6 tahun dari keluarga pemain kesenian kuda lumping.?
2. Apa saja faktor-faktor emosi positif anak usia 5-6 tahun dari keluarga pemain kesenian kuda lumping.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah ada emosi positif dari anak pemain kesenian kuda lumping Dusun Kebondalem Desa Kademangan Jombang.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi emosi positif anak pemain kesenian kuda lumping Dusun Kebondalem Desa Kademangan Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan umumnya dalam studi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam metodologi perkembangan emosional dalam diri anak, dan pengetahuan tentang bentuk emosi dari anak usia dini yang beragam.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua, yang berasal dari lingkungan keluarga pemain kesenian kuda lumping dapat memberikan pengetahuan bagaimana pola emosi positif anak dalam membangun atau menyalurkan kondisi psikologisnya dengan tepat di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.
- b. Bagi masyarakat, jika dilingkungan terdapat anak yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga yang berbeda pada umumnya, tidak seharusnya kita menyudutkan posisi anak, karena bagi anak setiap keluarga dan apapun kondisinya tetaplah tempat berlindung dari dunia luar yang belum dikenalnya.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya serta memberikan informasi kepada peneliti lainnya sebagai penyempurnaan penelitian kedepannya

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Fokus masalah yakni emosi positif yang muncul dari anak pemain kesenian kuda lumping
2. Anak usia dini usia 5-6 tahun
3. Anak dari keluarga pemain kesenian kuda lumping
4. Lokasi penelitian di kampung jaranan Dusun Kebondalem Desa Kademangan Jombang

F. Definisi Istilah

Berdasar pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka definisi istilah adalah sebagai berikut:

1. Emosi Positif

Emosi memiliki unsur perasaan, indrawi, pemikiran, dan tindakan emosi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif mengacu pada emosi seperti: keriang, kedamaian, kepuasan, dan kebahagiaan. Afek negatif mengacu pada emosi, seperti: amarah, takut, kesedihan, rasa bersalah, jijik, dan penghinaan Choo (2000). Positive Emotion and Health. Going Beyond the Negative. Journal of American Psychology Association. Emosi positif berisi tentang masa kenikmatan, kegembiraan, rasa senang, semangat dan ketenangan merupakan sifat

lahiriah dan batiniah Frederiction, B.L (1998). What Good Are Positive Emotion. Reviewe of general pshcology. 2(3), 300-302.

2. Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978), dikutip dari Setyowati, 2008)

3. Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dan dicat dengan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda akan tetapi beberapa pertunjukan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan aksi kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.